

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis multidimensional dalam masyarakat modern menunjukkan adanya korelasi sosiologis yang erat antara dominasi sistem patriarki dan eksploitasi destruktif terhadap alam. Logika dominasi ini menempatkan perempuan dan lingkungan pada posisi subordinat yang rentan ditindas demi kepentingan kapitalis dan kelompok penguasa, di mana perempuan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh kerusakan ekologis namun suaranya justru disisihkan dari kebijakan ruang hidup. Ketimpangan struktural ini kemudian direfleksikan ke dalam karya sastra, yang tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetis melainkan juga sebagai ruang ideologis untuk membongkar penindasan ganda (*double oppression*) tersebut serta menggugat relasi kekuasaan yang timpang demi menegakkan nilai kemanusiaan dan keseimbangan lingkungan.

Keterkaitan antara dominasi patriarki dan kerusakan ekologis tersebut mendapatkan ruang artikulasinya yang paling konkret melalui karya sastra. Sastra bertindak sebagai cermin ideologis yang merekam sekaligus membongkar penindasan ganda (*double oppression*) terhadap perempuan dan alam, memperlihatkan bagaimana logika eksploitasi lingkungan sering kali berjalan beriringan dengan peminggiran hak-hak gender. Melalui konflik tokoh, narasi, dan latar yang dihadirkan oleh pengarang, karya sastra tidak lagi sekadar menjadi hiburan estetis. melainkan sebuah medium kritik sosial yang menggugat relasi kekuasaan

yang timpang dan menawarkan kesadaran baru akan pentingnya keseimbangan ekofeminisme.

Sastra merupakan medium ekspresi budaya yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial, menggugat ketidakadilan, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya dengan tradisi, mitos, dan nilai-nilai lokal, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan estetis, melainkan juga sebagai cerminan kondisi sosial dan ideologis zamannya. Melalui sastra, pengarang menyampaikan gagasan, kritik, serta pandangan terhadap relasi kekuasaan antara manusia, gender, dan lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Faruk (2012) dalam bukunya yang berjudul *“Pengantar Sosiologi Sastra”* bahwasanya karya sastra berfungsi sebagai representasi kehidupan sosial yang sarat dengan ideologi dan relasi kekuasaan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, sastra menjadi ruang bagi penulis untuk menggugat sistem yang menindas ketidakadilan dan menegaskan nilai-nilai kemanusiaan serta keseimbangan ekologis.

Sastra memiliki urgensi akademis dan sosial yang krusial karena karya sastra pada hakikatnya bukanlah sebuah produk imajinasi yang lahir dari ruang hampa, melainkan sebuah dokumen sosial yang merekam, merefleksikan, dan mengkritisi realitas di dunia nyata. Melalui penelitian sastra, interpretasi terhadap teks tidak lagi sekadar berhenti pada penikmatan estetika bahasa, melainkan bergerak ke arah pembongkaran dimensi ideologis, struktur sosial, dan relasi kekuasaan yang timpang yang tengah terjadi di tengah masyarakat. Dengan

membedah konflik, karakterisasi, dan narasi dalam karya, peneliti dapat mengurai bagaimana isu-isu krusial seperti ketidakadilan gender, marginalisasi sosial, hingga degradasi lingkungan direspons oleh pengarang. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji sastra menjadi sangat penting sebagai sarana untuk memahami dinamika zaman, menghidupkan fungsi kontrol sosial, serta menegakkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang sering kali terabaikan dalam realitas empiris. Salah satu contoh sastra merupakan bentuk representasi kehidupan sosial adalah sastra yang memuat isu patriarki dan kerusakan ekologis oleh tangan-tangan manusia, yang dari dulu sampai sekarang masih sering terjadi di kehidupan kita. Dari kasus tersebut kita perlu kita melawan atau menolak tindakan patriarki dan perusakan ekologi. Bentuk tindakan penolakan itu disebut ekofeminisme.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji relasi antara manusia, perempuan, dan alam adalah ekofeminisme. Ekofeminisme lahir dari kesadaran bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam memiliki akar ideologis yang sama, yaitu sistem patriarki dan kapitalisme. Istilah *ecofeminism* pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974 dalam bukunya yang berjudul "*Le Feminisme ou la Mort*", namun gagasan ini kemudian berkembang secara luas dan menemukan bentuknya dalam berbagai konteks budaya. Menurut Shiva (1988), dalam bukunya menyatakan "*With the violation of nature is linked the violation and marginalization of women, Women produce and reproduce life not merely biologically, but also through*

their social role in providing sustenance.”, maksudnya ialah perempuan memiliki kedekatan dengan alam bukan karena faktor biologis semata, melainkan karena pengalaman historis dan sosial yang menempatkan perempuan lebih dekat pada aktivitas-aktivitas pemeliharaan kehidupan seperti bertani, merawat keluarga, dan mengelola sumber daya alam secara lestari. Shiva (1993) menegaskan bahwa sistem patriarki dan kapitalisme telah mengubah perempuan dan alam menjadi “koloni” yang dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan.

Dalam konteks sastra Indonesia, gagasan ekofeminisme dapat ditemukan dalam berbagai karya yang menyoroti relasi antara perempuan dan lingkungan alam. Menurut Sugihastuti (2011) dalam bukunya yang berjudul *“Teori dan Apresiasi Sastra Feminis”*, karya sastra Indonesia sering kali menghadirkan sosok perempuan yang bukan sekadar korban patriarki, melainkan juga tokoh yang menunjukkan kesadaran ekologis dan kekuatan spiritual untuk melawan dominasi. Representasi semacam ini menjadi penting karena menghubungkan dua bentuk penindasan terhadap perempuan dan terhadap alam dalam bingkai kultural yang khas Indonesia.

Salah satu karya yang merepresentasikan ekofeminisme adalah Karya yang di tulis oleh Sasti Gotama. Sasti Gotama dengan nama asli Lila Prasasti Ratu Asih, ia adalah seorang penulis fiksi, sastrawan, sekaligus mantan dokter yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Di dunia kesusastraan Indonesia, ia dikenal sebagai salah satu penulis

kontemporer yang sangat vokal dan piawai dalam menyuarakan isu-isu sosial yang sensitif, salah satu karyanya yaitu berjudul Naskah drama *Sima Van Kediri*. Naskah drama berjudul *Sima van Kediri* merupakan karya sastra kontemporer yang ditulis oleh Sasti Gotama dan diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2025. Secara struktural, naskah ini memiliki ketebalan 66 halaman dengan nomor identifikasi internasional ISBN 978-623-189-628-5. Karya ini dikategorikan ke dalam genre fiksi literatur (*literary fiction*) berbentuk teks lakon/drama yang membawa tendensi kritik sosial mendalam. Sebelum menjadi Naskah Drama, cerita Sima tersebut awalnya adalah sebuah cerpen yang ada dalam album kumpulan cerpen Sasti Gotama yang berjudul *Akhir sang Gajah di Bukit Kupu-kupu* yang dikirimkan ke koran Jawa Pos, terbit pada 14 April 2023. Kemudian album tersebut terpilih menjadi tiga buku besar Sastra Pilihan Tempo 2024. Melalui pemilihan kemenangan sayembara buku besar tersebut penulis mengembangkan cerpen Sima menjadi Naskah Drama dengan judul *Sima Van Kediri*.

Naskah Drama ini menampilkan sosok perempuan bernama Reomina, seorang nyai pada masa kolonial yang hidup dalam tekanan patriarki dan kolonialisme sekaligus menyaksikan eksploitasi alam oleh penjajah. Melalui tokoh Reomina, Sasti Gotama menggambarkan pergulatan perempuan melawan sistem kekuasaan yang berlapis, yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan, dominasi manusia terhadap alam, dan dominasi penjajah terhadap rakyat. Pengalaman perempuan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah kolonialisme yang juga

menindas alam, karena keduanya menjadi objek eksploitasi kekuasaan maskulin dan ekonomi kolonial.

Tokoh Reomina dalam drama ini menjadi simbol resistensi terhadap sistem yang menindas. Ia bukan hanya perempuan yang tunduk pada struktur patriarki, tetapi juga sosok yang berani menolak eksploitasi, merawat hewan dengan kasih, serta mempertahankan martabatnya sebagai perempuan dan manusia. Hubungan Ruminah dengan alam yang digambarkan melalui interaksinya dengan hewan dan lanskap sekitar menunjukkan pandangan dunia yang selaras dengan ekofeminisme, yaitu pandangan yang menekankan kesatuan simbolik antara perempuan dan alam.

Melalui naskah drama *Sima Van Kediri*, Sasti Gotama berhasil menggabungkan isu feminisme dan ekologi dalam konteks budaya lokal Indonesia. Naskah drama ini bukan hanya kisah tentang perjuangan perempuan, tetapi juga tentang penyembuhan hubungan manusia dengan alam yang telah rusak oleh kolonialisme dan patriarki. Tokoh Reomina dapat dipandang sebagai simbol “ibu bumi” yang mengalami penderitaan ganda, namun tetap menunjukkan daya hidup, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang menuntun pada kesadaran ekologis baru.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ekofeminisme terhadap karya sastra memiliki relevansi penting. Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2021) menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya melatih kemampuan memahami teks, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan moral peserta didik. Naskah

drama sebagai bentuk teks naratif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan interpretatif dan reflektif terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan.

Dengan demikian, pengintegrasian perspektif ekofeminisme dalam pembelajaran teks drama yang bersumber dari naskah drama *Sima Van Kediri* akan membantu peserta didik memahami keterkaitan antara gender, lingkungan, dan nilai kemanusiaan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan berperilaku peduli lingkungan. Melalui pembelajaran yang berbasis karya sastra dan nilai ekofeminisme, sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan kognitif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peduli ekologis dan sosial. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bentuk tindakan ekofeminisme yang di alami tokoh Reomina dan Sima dalam Naskah Drama *Sima Van Kediri* Karya Sasti Gotama, hubungan feminisme dan ekologi dalam naskah drama *Sima Van Kediri* dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia Naskah Drama, serta manfaat ekofeminisme dalam naskah drama *Sima Van Kediri* dalam pembelajaran Naskah drama di kelas XI SMA. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya dan memperbanyak pengetahuan mengenai teori sastra dan materi Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan dan kelestarian lingkungan (alam).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, terdapat tiga fokus penelitian yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk wujud ekofeminisme pada naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama?
2. Bagaimana potensi ekofeminisme dalam naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama terhadap materi pembelajaran naskah drama kelas XI ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan tujuan penelitian ini dengan:

1. Mengetahui wujud tindakan ekofeminisme pada naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama.
2. Mengetahui potensi ekofeminisme dalam naskah drama *Sima Van Kediri* terhadap materi pembelajaran naskah drama kelas XI.

D. Manfaat penelitian

Setelah menetapkan tujuan penelitian ini, manfaat yang diperoleh terbagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama:

- a. Memperluas wawasan keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dan ekofeminisme,
- b. Memberikan pemahaman mengenai sastra dan teks narasi kepada siswa dan pendidik sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa

Indonesia.

- c. Menjadi referensi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA atau jenjang yang setara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan masyarakat mengenai karya sastra yang mengangkat tema ekologi dan feminisme, sehingga dapat dijadikan contoh teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang tujuan pembelajaran tentang kesadaran ekologi dan kesetaraan gender.

b. Bagi praktisi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta masukan mengenai apa itu ekofeminisme dalam naskah drama *Sima Van Kediri* yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam materi pelajaran naskah drama di sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang ekofeminisme dalam naskah drama *Sima Van Kediri* karya sasiti gotama dari perspektif sosial.

E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terhadap penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rahmawati.dkk (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur psikologi sastra kepribadian tokoh utama dalam naskah drama *Penambang Emas* karya Budi Riswandi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan teknik analisis dokumen atau studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan struktur kepribadian dengan total 12 data, meliputi aspek *id* sebanyak 4 data yang menggambarkan tindakan refleksi dan dorongan instingtif tokoh , aspek *ego* sebanyak 4 data yang menekankan interaksi tokoh dengan realitas serta konflik internalnya, dan aspek *superego* sebanyak 4 data yang menunjukkan nilai moral, etika, serta kontrol sosial dalam diri tokoh. Penelitian ini mengungkap bahwa naskah drama tersebut tidak hanya menampilkan pergulatan konflik batin antar-tokoh, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang nilai-nilai

karakter kehidupan dan pembentukan kepribadian yang baik. Implikasinya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam kajian psikologi sastra serta sebagai alternatif bahan ajar pilihan pada pembelajaran teks drama kelas XI SMA untuk menanamkan karakter yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

2. Fuadah (2021) dalam artikel yang berjudul “Relasi dan Eksploitasi Tindakan Para Tokoh terhadap Alam dalam Novel-Novel Karya Afifah Afra: Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva”, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep ekofeminisme Vandana Shiva yang meliputi ragam eksploitasi, bentuk persaingan, macam-macam relasi, serta jenis percintaan dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuning* dan *Akik dan Penghimpun Senja*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara eksploitasi alam dan relasi makhluk hidup yang mencerminkan dualisme kapitalisme-patriarki. Eksploitasi diposisikan sebagai konsep maskulin, sedangkan relasi termasuk dalam konsep feminisme yang menekankan harmoni antara manusia, khususnya perempuan, dengan alam. Selain itu, ditemukan bahwa perempuan dalam novel memiliki kedekatan emosional dan ekologis dengan alam, yang tercermin melalui sikap damai, cinta, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra tersebut mengandung kritik terhadap eksploitasi alam serta menawarkan relasi yang lebih harmonis antara manusia dan

lingkungan. Implikasinya, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam kajian sastra ekofeminisme serta pembelajaran yang menanamkan kesadaran ekologis dan kesetaraan gender.

3. Shomary (2025). Dalam artikelnya yang berjudul “Kajian Ekofeminisme dalam Novel Sendiri Karya Tere Liye”, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur ekofeminisme dalam novel tersebut, meliputi ekofeminisme alam, spiritualis, dan sosialis/transformatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekofeminisme alam paling dominan dengan 16 data yang menggambarkan hubungan erat antara perempuan dan alam. Sementara itu, ekofeminisme spiritualis ditemukan sebanyak 9 data yang menekankan keterhubungan manusia dengan alam, dan ekofeminisme sosialis/transformatif sebanyak 5 data yang menunjukkan keberagaman pengalaman perempuan. Penelitian ini mengungkap bahwa novel tersebut tidak hanya menampilkan kedekatan perempuan dengan alam, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang pelestarian lingkungan, kesetaraan gender, dan penghargaan terhadap pengalaman hidup perempuan. Implikasinya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian sastra ekofeminisme serta sebagai bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dan kesadaran gender.

4. Izzati (2025). Dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Kajian

Ekofeminisme: Hubungan Alam dan Perempuan pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer”, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara alam dan kekuasaan perempuan dalam novel tersebut menggunakan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Hasil analisis kualitatif dengan metode deskriptif terhadap 10 data kutipan menunjukkan adanya lima aspek ekofeminisme, yaitu bentuk hubungan perempuan dan alam, kedekatan fisik, penindasan tidak langsung, penindasan langsung berkaitan dengan alam, serta perlawanan perempuan terhadap penindasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek bentuk hubungan perempuan dan alam paling banyak ditemukan, sementara aspek kedekatan perempuan dan alam secara fisik serta penindasan tidak langsung paling sedikit ditemukan. Penelitian ini mengungkap bahwa tokoh Gadis Pantai mengalami penindasan ganda baik secara fisik maupun status sosial di bawah sistem patriarki yang memisahkannya dari alam (lingkungan pesisir), namun ia tetap menunjukkan perlawanan berani yang didorong oleh naluri alami keibuannya. Implikasinya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta referensi bagi penelitian berikutnya dalam mendalami isu-isu ketidakadilan gender dan lingkungan melalui karya sastra.

5. Paula (2025). Dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Perspektif Ekofeminisme Dalam Kritik Terhadap Antroposentrisme Teologi”, penelitian ini mengkaji bagaimana ekofeminisme mengkritisi paham

antroposentrisme teologi yang berkontribusi pada krisis lingkungan global. Menggunakan pendekatan analisis kritis literatur dan studi kasus, penelitian ini menelusuri akar dominasi atas alam dan perempuan dalam interpretasi teologis, khususnya pada penafsiran Kitab Kejadian 1:26-28 yang sering disalahgunakan untuk melegitimasi eksploitasi alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi teologis berbasis ekofeminisme menawarkan paradigma alternatif yang lebih harmonis dengan menekankan tanggung jawab pemeliharaan alam (etika penatalayanan) daripada dominasi. Temuan ini menegaskan bahwa krisis lingkungan berakar dari krisis etika dan spiritual, di mana paralelisme penindasan terhadap perempuan dan alam harus diatasi melalui transformasi struktural dan gerakan ekologi yang inklusif. Implikasinya, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi ekologi yang memadukan kesadaran lingkungan dengan keadilan gender dalam konteks masyarakat kontemporer.

6. Pratiwi (2024). Dalam skripsinya yang berjudul “Ekofeminisme dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”, penelitian ini mengungkap manifestasi ekofeminisme dalam novel tersebut menggunakan teori Rosemary Putnam Tong yang mencakup aliran ekofeminisme alam, spiritualis, dan sosialis. Hasil analisis kualitatif dengan metode deskriptif menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penindasan perempuan dan kerusakan alam dalam narasi novel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh perempuan dan lingkungan tempat tinggalnya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga ekosistem.

Temuan ini menegaskan bahwa etika kepedulian perempuan terhadap alam merupakan bentuk resistensi terhadap dominasi patriarki. Implikasinya, penelitian ini dirancang sebagai bahan ajar sastra di SMA (khususnya KD 3.9 dan 4.9 kelas XII) untuk menanamkan kesadaran ekologis dan keadilan gender kepada peserta didik melalui apresiasi karya fiksi.

7. Tanebeth (2022). Dalam skripsinya yang berjudul “Relasi Perempuan dan Alam: Analisis Kerusakan Ekologi di NTT dalam Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva”, penelitian ini menganalisis fenomena kerusakan lingkungan di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dipicu oleh kebijakan pembangunan yang tidak pro-ekologi. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kajian literatur, peneliti membedah kasus-kasus seperti aktivitas pertambangan dan pengembangan pariwisata melalui lensa ekofeminisme Vandana Shiva. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan ekologi di NTT berakar pada model pembangunan yang mengadopsi ideologi kapitalistik-patriarki ala Barat, yang memandang alam dan perempuan sebagai objek pasif untuk dieksploitasi demi keuntungan ekonomi semata. Peneliti menemukan bahwa kaum perempuan di NTT menjadi kelompok yang paling terdampak oleh kerusakan alam karena memiliki relasi fungsional dan spiritual yang sangat dekat dengan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup keluarga. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya membangun kesadaran ekologis dengan memulihkan "prinsip feminin" (Prakriti) dalam

pengelolaan alam, yang mengedepankan nilai kesetaraan, harmonisasi, dan keutuhan. Implikasinya, hasil kajian ini memberikan refleksi teologis bagi institusi seperti Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan masyarakat luas untuk menghentikan pola dominasi antroposentris serta androsentris, dan beralih ke tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian bumi sebagai satu kesatuan ciptaan yang utuh.

8. Erisna (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekofeminisme dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala” menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme melalui hubungan perempuan dengan alam, eksploitasi yang dialami keduanya dalam sistem patriarki, serta bentuk perlawanan dan kesadaran ekologis yang ditampilkan tokoh-tokohnya. Analisis tersebut menegaskan bahwa perempuan dan alam sama-sama menjadi objek yang dirugikan oleh struktur patriarki, sehingga diperlukan kesadaran kritis untuk menolak eksploitasi dan ketidakadilan tersebut. Penelitian ini juga menghasilkan modul pembelajaran berbasis ekofeminisme yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu gender dan lingkungan melalui pembelajaran sastra. Secara keseluruhan, studi ini berkontribusi pada penguatan pendidikan sastra sekaligus menjadi sarana menumbuhkan kepedulian ekologis dan kesadaran gender di lingkungan sekolah.
9. Hendri & Ahmadi (2023). Pada artikel jurnal mereka yang berjudul

“Representasi Alam dan Identitas Perempuan dalam Novel ‘Gadis Pantai’”. Pendekatan Ekofeminisme, penelitian ini mengungkap bahwa alam dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tidak sekadar latar cerita, melainkan merupakan simbol kuat dari penindasan terhadap perempuan oleh struktur patriarki. Melalui analisis naratif dan pendekatan ekofeminisme, penulis menemukan bahwa identitas perempuan terpinggirkan diwujudkan melalui interaksi mereka dengan alam, di mana alam menjadi arena perlawanan dan ekspresi kerentanan. Pada artikel jurnal mereka yang berjudul “Representasi Alam dan Identitas Perempuan dalam Novel ‘Gadis Pantai’”. Pendekatan Ekofeminisme, penelitian ini mengungkap bahwa alam dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tidak sekadar latar cerita, melainkan merupakan simbol kuat dari penindasan terhadap perempuan oleh struktur patriarki. Melalui analisis naratif dan pendekatan ekofeminisme, penulis menemukan bahwa identitas perempuan terpinggirkan diwujudkan melalui interaksi mereka dengan alam, di mana alam menjadi arena perlawanan dan ekspresi kerentanan sekaligus kekuatan. Implikasi penelitian ini untuk pembelajaran sastra yaitu pentingnya menggunakan teks sastra seperti *Gadis Pantai* sebagai media untuk menggali nilai-nilai ekologi dan gender sekaligus, agar siswa dapat memahami betapa hubungan perempuan dan alam dapat mencerminkan realitas sosial dan struktur kekuasaan.

Kesimpulanya menunjukan penelitian Izzati dkk. (2025), Tanebeth (2022), Paula dkk. (2025), Hendri & Ahmadi (2024) menegaskan bahwa hubungan ini juga diwarnai penindasan akibat sistem patriarki dan kapitalisme yang mengeksploitasi keduanya sebagai objek dominasi. Secara edukatif, Pratiwi (2024) dan Fuadah dkk. (2021) menekankan pentingnya temuan ini dalam pembelajaran sastra untuk membangun kesadaran lingkungan dan gender.

Perbedaan antapenelitian terletak pada fokus dan pendekatannya. Nelfit dan Sumartriani lebih menitikberatkan pada klasifikasi aliran ekofeminisme menggunakan teori Rosemary, sementara Izzati, dan Tanebeth lebih kritis terhadap kapitalisme global melalui perspektif Vandana Shiva. Di sisi lain, Paula dkk. Dan Rahmawati dkk tampil berbeda, Paula dkk mengkaji kritik antroposentrisme dari sudut pandang teologi, sedangkan Rahmawati dkk mengkaji mengenai Analisis Psikologi Sastra dalam Naskah Drama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun objek utama mayoritas peneliti adalah karya sastra, beberapa peneliti seperti Tanebeth memperluas kajiannya pada fenomena sosial dan teologis di dunia nyata. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih untuk fokus pada Ekofeminisme dalam Naskah Drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama sebagai Materi Teks Drama Kelas XI.

F. Biografi Tokoh

1. Reomina

Nama : Reomina

Peran : Tokoh utama (Protagonis)

Status : Seorang perempuan pribumi yang menyandang status sebagai nyai (perempuan simpanan atau piaraan) dari seorang lelaki kolonial Belanda.

Reomina adalah seorang perempuan pribumi yang hidup di tahun 1887, masa di mana kolonialisme Belanda sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi perkebunan di Jawa. Sebagai seorang Nyai dari salah satu petinggi bangsa kolonial, ia terjebak dalam ruang domestik yang penuh subordinasi, di mana tubuhnya dianggap sebagai properti dan identitasnya dibatasi oleh tembok-tembok kekuasaan penjajah. Namun, di balik statusnya yang terlihat tunduk, Reomina menyimpan api pemberontakan yang besar.

Perlawanan yang dilakukan Reomina adalah sebuah manifestasi nyata dari ekofeminisme. Ia menyadari bahwa kekerasan yang dialaminya sebagai perempuan yakni perampasan kedaulatan atas tubuh dan suara memiliki akar yang sama dengan penghancuran alam yang dilakukan oleh bangsa kolonial di tanah Kediri. Baginya, pembabatan hutan untuk perkebunan dan perlakuan semena-mena terhadap perempuan adalah satu paket ketidakadilan kapitalisme-patriarki yang dibawa oleh penjajah.

Oleh karena itu, Reomina bangkit melawan. Ia tidak hanya memperjuangkan martabatnya sebagai manusia, tetapi juga membela kelestarian alam yang dianggapnya sebagai ibu kehidupan. Melalui keberaniannya menentang kehendak tuan kolonialnya, Reomina berdiri sebagai simbol perlawanan yang menyatukan isu gender dan lingkungan, membuktikan bahwa pembebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari pembebasan bumi dari tangan para pengeksploitasi yang tidak bertanggung jawab.

2. Sima

Nama: Sima

Peran: Tokoh Alegoris/simbolis

Status: Seekor harimau liar yang terluka akibat aktivitas manusia, yang kemudian dirawat oleh Roemina. Tokoh ini berfungsi sebagai personifikasi atau representasi dari alam/lingkungan nonmanusia.

Sima dalam narasi ini adalah personifikasi dari Harimau Jawa, sang penguasa rimba. Sebagai representasi dari ruh alam yang terluka, ia digambarkan sebagai sosok yang berusaha keras melepaskan diri dan melawan segala bentuk eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia-manusia tidak bertanggung jawab. Kehadirannya bukan sekadar ancaman fisik, melainkan bentuk protes dari ekosistem yang selama ini dijarah demi keuntungan modal dan ambisi serakah. Dengan kegagahan yang tersisa, Sima

berupaya merebut kembali kedaulatannya atas tanah Kediri, berdiri sebagai benteng terakhir yang mencoba memutus rantai perusakan lingkungan yang dilakukan atas nama kemajuan namun mengabaikan kehidupan.

3. Jon Jacob

Nama : Jon Jacob

Peran : Antagonis

Status : laki-laki Belanda/*Londo* yang mengendalikan ruang hidup Roemina.

Jon Jacob adalah seorang penguasa perkebunan kolonial yang menjadi personifikasi dari ketamakan kapitalisme global di tanah Kediri pada tahun 1887. Sebagai pemimpin yang memegang kendali atas ribuan hektar kebun tebu, ia memandang alam Jawa bukan sebagai ekosistem yang harus dijaga, melainkan sebagai aset yang harus dikuras habis untuk mengisi pundi-pundi kekayaan Kerajaan Belanda. Di bawah perintahnya, hutan-hutan dibabat dan tanah-tanah rakyat dipaksa tunduk pada sistem industri yang merusak, menciptakan luka ekologis yang mendalam demi ekspor gula ke Belanda Negara asalnya. Ketidakteraturan ambisinya tidak hanya berhenti pada alam; dalam kehidupan domestik, Jon Jacob adalah sosok penindas yang memperlakukan istrinya, Nyai Reomina, sebagai objek rampasan perang tanpa hak suara. Baginya, Reomina hanyalah bagian dari "properti" kolonial yang harus dikendalikan,

mencerminkan bagaimana pola pikir eksploitatif yang ia terapkan pada bumi juga ia terapkan pada tubuh perempuan. Jon Jacob berdiri sebagai tembok penghalang bagi keadilan, penggerak kehancuran lingkungan, dan simbol patriarki kolonial yang paling gelap.

4. Kang Genggong

Nama : Kang Genggong

Peran : Antagonis

Status : Laki-laki pribumi, mantan suami Reomina yang berhasil mengelabui Reomina dan kemudian menjualnya ke laki-laki belanda.

Kang Genggong adalah sosok lelaki yang hidup dalam bayang-bayang kemiskinan sebagai buruh, namun jiwanya jauh lebih miskin daripada status sosialnya. Ia merupakan otak di balik penderitaan Reomina, di mana ia dengan sengaja menjual kecerdasan dan martabat istrinya kepada Jon Jacob, seorang penguasa kolonial Belanda, dengan dalih desakan ekonomi yang menghimpit. Kang Genggong memanfaatkan kepintaran Reomina sebagai daya tarik agar Jon Jacob tertarik untuk mengambilnya, seolah-olah perceraian dan "pernikahan" baru tersebut adalah pengorbanan demi kelangsungan hidup mereka. Namun, kenyataan pahit tersembunyi di balik sandiwara tersebut, ia sebenarnya telah lama memelihara kebohongan besar. Alasan

ekonomi hanyalah topeng untuk menutupi hasratnya yang egois, karena niat sebenarnya adalah untuk menyingkirkan Reomina secara legal agar ia bisa bebas membangun hidup baru dengan wanita simpanannya. Melalui Kang Genggong, kita melihat bagaimana pengkhianatan domestik menjadi luka pertama bagi Reomina sebelum ia akhirnya harus berhadapan dengan kekejaman sistem kolonial yang lebih besar.

G. Kajian Teoretis

1. Ekofeminisme

Menurut (Vandana Shiva, 1993) ekofeminisme adalah pendekatan teoritis dan gerakan sosial yang sangat menekankan keterkaitan sistemik antara kerusakan lingkungan dengan penindasan terhadap perempuan. Shiva beranggapan bahwa akar dari keduanya terletak pada struktur patriarki-kapitalis yakni sistem yang mengutamakan dominasi, kuasa, dan eksploitasi manusia atas alam. Dalam pandangannya, alam bukan sekadar sumber daya yang dinilai secara ekonomis, tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual, yang mencerminkan prinsip feminin dan kepedulian yang selama ini terabaikan dalam sistem barat yang sangat maskulin. Dalam pandangan ini, patriarki tidak hanya menguasai perempuan dalam ranah sosial dan budaya, tetapi juga membentuk cara berpikir manusia terhadap alam di mana alam dianggap sebagai objek yang dapat ditundukkan, dikuasai, dan dimanfaatkan tanpa batas. Akibatnya, baik alam maupun perempuan sama-sama diposisikan

dalam struktur yang subordinatif atau tidak setara dan sering kali menjadi korban dari sistem sosial yang menindas

Ekofeminisme menegaskan bahwa hubungan antara manusia dan alam seharusnya bersifat reciprocal (saling memberi dan menjaga), bukan hierarkis (Wiyatmi, 2017). Perempuan dipandang memiliki kedekatan alami dengan lingkungan karena keterlibatannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari seperti pertanian, pengelolaan pangan, dan pelestarian sumber daya alam. Melalui aktivitas tersebut, muncul nilai-nilai empati, kesabaran, kepedulian, dan keseimbangan yang menjadi dasar dari etika ekologis (Wiyatmi, 2017). Dengan demikian, ekofeminisme tidak hanya mempersoalkan ketimpangan gender, tetapi juga menawarkan kerangka etika baru untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia, perempuan, dan alam berdasarkan prinsip kesetaraan dan keberlanjutan.

Selain itu, teori ekofeminisme juga memandang bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan dan alam terjadi melalui bahasa, simbol budaya, serta kebijakan sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, patriarki menjadi sistem ideologis yang normalisasi pandangan bahwa kekuasaan adalah hak laki-laki, sementara perempuan dianggap pasif dan tunduk. Namun, ekofeminisme justru melihat perempuan sebagai agen ekologis yang memiliki pengetahuan lokal dan kebijaksanaan tradisional yang berperan besar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Prasetyo, 2024).

Pengetahuan tersebut sering kali terpinggirkan dalam wacana pembangunan modern, padahal berpotensi menjadi solusi alternatif terhadap krisis lingkungan global.

Pada tataran etis, ekofeminisme mengajukan paradigma baru yang menolak dualisme antara manusia dan alam. Ia mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur semata oleh logika ekonomi (Rahima, 2024). Prinsip dasar ini kemudian berkembang menjadi fondasi bagi gerakan kesadaran ekologis yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sekaligus keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan kata lain, ekofeminisme hadir sebagai jembatan antara gerakan feminisme dan gerakan lingkungan hidup, menegaskan bahwa pembebasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari upaya penyelamatan alam itu sendiri (Aysel Ersoz, 2022).

Feminisme dalam kerangka pemikiran Vandana Shiva (1988) berangkat dari kritik terhadap struktur patriarki dan kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai kelompok yang dimarginalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Shiva memandang bahwa dominasi laki-laki atas perempuan bukan hanya terjadi melalui kontrol terhadap tubuh dan peran sosial perempuan, tetapi juga melalui penguasaan atas sumber daya dan pengetahuan. Dalam kajian sastra, perspektif feminisme ini digunakan untuk menyingkap bagaimana teks merepresentasikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana

perempuan mengalami penindasan struktural. Karya sastra menjadi ruang untuk membaca kembali pengalaman perempuan, termasuk bentuk-bentuk resistensi mereka terhadap ketidakadilan gender. Dengan demikian, landasan teori feminisme menurut Shiva (1993) menempatkan sastra sebagai medium penting untuk memahami praktik patriarki dan perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan, martabat, dan otoritas atas pengalaman mereka sendiri.

Kajian sastra feminisme berupaya mengungkap bagaimana perempuan dalam teks sastra direpresentasikan dalam relasi kuasa yang penuh ketidaksetaraan. Kedekatan emosional dan spiritual yang semula dikaitkan dengan alam dalam ekofeminisme, dalam perspektif feminisme dipahami sebagai bentuk kesadaran perempuan terhadap penindasan sosial yang dialami mereka. Representasi perempuan dalam karya sastra sering menunjukkan mereka sebagai penjaga nilai-nilai kemanusiaan, penggerak perubahan, serta sosok yang menolak dominasi patriarki yang mengekang kebebasan dan identitas mereka (Chinsya, 2024). Melalui tokoh, alur, dan simbol alam, sastra mampu menggambarkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan keseimbangan ekologis dan kemanusiaan. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa eksploitasi terhadap alam sejatinya paralel dengan eksploitasi terhadap perempuan (Suarjaya & Dewi, 2025).

Selain itu, sastra feminisme digunakan untuk mengkritik

representasi budaya yang memperkuat stereotip gender serta menormalisasi praktik patriarki. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis mengenai bagaimana perempuan dikonstruksikan dan dimarginalkan dalam masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ekofeminisme dalam sastra dapat membentuk cara pandang baru terhadap perempuan sebagai agen ekologis yang aktif, bukan sekadar korban, salah satunya yaitu ditegaskan oleh penelitian (Aysel Ersoz, 2022), bahwa perspektif feminisme memungkinkan pembacaan teks yang lebih kritis terhadap ketimpangan gender dan struktur sosial yang menindas perempuan. Dengan demikian, sastra feminisme tidak hanya berfungsi sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai bentuk advokasi terhadap kesetaraan gender dan pembebasan.

2. Ekofeminisme dalam Pembelajaran Naskah Drama Kelas XI

Materi pembelajaran naskah drama merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengembangan keterampilan apresiasi dan ekspresi sastra peserta didik. Naskah drama tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai karya sastra yang mengandung dialog, konflik, dan karakter yang dirancang untuk dipentaskan. Oleh karena itu, pembelajaran naskah drama menuntut siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menghayati peran, alur, serta pesan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Waluyo (2003), naskah drama adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog yang bertujuan untuk dipentaskan di atas panggung. Dalam pembelajaran, materi naskah drama mencakup unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, serta unsur ekstrinsik yang mempengaruhi penciptaannya. Waluyo menekankan bahwa pembelajaran drama harus diarahkan pada pemahaman struktur dan kemampuan menginterpretasikan teks secara mendalam agar siswa dapat mengapresiasi drama secara utuh. Sejalan dengan itu, Tarigan (2008) menyatakan bahwa pembelajaran drama merupakan sarana untuk melatih keterampilan berbahasa, khususnya berbicara dan membaca ekspresif. Melalui materi naskah drama, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Tarigan juga menegaskan bahwa kegiatan seperti membaca dialog, bermain peran, dan pementasan sederhana sangat efektif dalam membantu siswa memahami isi dan makna drama.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran naskah drama tidak hanya berfokus pada aspek teks, tetapi juga pada proses penghayatan dan pementasan. Dengan demikian, pembelajaran ini berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, kreativitas, serta apresiasi sastra siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA

Kurikulum Merdeka, terdapat materi ajar naskah drama. Fungsi dari naskah drama bukan sekadar bercerita, melainkan untuk memvisualisasikan rangkaian peristiwa melalui dialog dan laku (akting) tokoh yang disusun secara kronologis dalam bentuk babak dan adegan. Tujuan utama naskah drama adalah menciptakan pengalaman estetis dan katarsis bagi penonton maupun pembacanya melalui konflik fiksi yang dipentaskan, sekaligus menginspirasi melalui pesan moral di dalamnya. Naskah drama yang menyuarakan penolakan patriarki dan perusakan ekologi sangat relevan dijadikan bahan ajar karena mengandung nilai edukasi untuk menumbuhkan kesadaran ekologi dan feminisme. Naskah ini memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah maupun masyarakat melalui penokohan dan dinamika dialog.

Materi naskah drama kelas XI Kurikulum Merdeka terdapat di semester genap, tepatnya pada Bab V (Lima): "Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama". Dalam kurikulum ini, materi tidak hanya dipahami sebagai teks fiksi pasif, melainkan mencakup tiga kompetensi utama Membaca: Membedah naskah dan mendalami karakter, Menulis, yaitu menyusun draf naskah drama (prolog, dialog, epilog), Berlakon, yaitu mengekspresikan teks menjadi pementasan fisik. Peserta didik diharapkan mampu memahami struktur lahir (dialog, petunjuk laku/kramagung) serta unsur batin (tema, amanat, konflik) naskah

drama tersebut dan mampu mentransformasikannya menjadi sebuah pertunjukan yang baik.

Peraturan perundang-undangan yang menaungi materi ini didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menjadi landasan agar pendidikan mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang kreatif dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran drama, undang-undang ini menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana apresiasi sastra dan seni peran. Melalui pementasan drama, siswa dilatih berpikir kritis dalam membedah isu sosial dan menumbuhkan apresiasi terhadap budaya bangsa melalui karya sastra yang dihidupkan di atas panggung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, dokumen, artikel jurnal, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan kajian ekofeminisme. Sumber-sumber tersebut dijadikan sebagai rujukan utama dalam memperoleh data primer, memahami konsep gender, serta memperkuat landasan teoritis mengenai kedudukan perempuan dalam sastra (Sari, 2020).

Sumber dalam kajian pustaka ini diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal penelitian gender, skripsi, tesis, laporan penelitian, hasil seminar, serta buku teks teori sastra feminis. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memetakan posisi dan peran penelitiannya dalam lingkup permasalahan perempuan yang lebih luas, sekaligus mengidentifikasi kontribusi yang dapat diberikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kritik sastra feminis (Sujarweni, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang disebut metode deskriptif. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk membedah naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama guna mengungkap perlawanan perempuan terhadap tindakan patriarki dan eksploitasi alam serta dinamika gender yang terdapat di dalamnya. Hasil analisis terhadap naskah drama *Sima Van Kediri* ini kemudian diadaptasi ke dalam dunia pendidikan, khususnya pada materi teks drama untuk siswa SMA kelas XI. Fokus implementasinya adalah membantu siswa memahami cara menganalisis watak tokoh, konflik sosial, dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Secara mengintegrasikan nilai-nilai ekofeminisme ke dalam pembelajaran teks drama, siswa diharapkan memiliki kepekaan terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan gender serta menjaga

lingkungan sekitar atau ekologi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dipahami sebagai entitas atau kondisi spesifik yang menjadi pusat perhatian untuk menguraikan konteks masalah secara mendalam. Identifikasi objek yang akurat memungkinkan peneliti untuk mengaplikasikan teknik analisis yang paling relevan guna menjamin validitas hasil penelitian (Moleong, 2025). Dengan batasan objek yang konkret, seluruh proses kajian dapat berjalan secara konsisten dan sistematis sesuai dengan kerangka kerja yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, objek material yang dikaji adalah naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama. Data penelitian difokuskan pada kutipan dialog, serta kutipan narasi yang mengandung nilai-nilai ekofeminisme. Analisis dilakukan secara spesifik terhadap bentuk-bentuk tindakan pemberontakan tokoh perempuan dalam merespons tindakan patriarki dan eksploitasi yang digambarkan dalam naskah tersebut.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, keberadaan data dan sumber data merupakan komponen fundamental yang menjadi landasan proses analisis serta penarikan kesimpulan. Data dalam konteks ini tidak dipahami secara statistik atau angka, melainkan sebagai informasi tekstual berupa kata-kata, kalimat, serta simbol yang

mengandung makna mendalam terkait fenomena yang dikaji. Secara teoritis, data kualitatif merupakan representasi realitas yang diperoleh melalui penelaahan dokumen untuk memahami struktur dan makna suatu fenomena (Abdussamad, 2021).

Data dalam penelitian ini mencakup satuan lingual berupa dialog, monolog, dan narasi teks yang relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, sumber data dipahami sebagai asal-usul atau subjek dari mana data tersebut diperoleh. Secara garis besar, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori utama.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama yang diterbitkan pada tahun 2025. Naskah ini dipilih sebagai sumber utama karena memuat secara langsung objek material yang dikaji, yakni teks drama yang merepresentasikan dinamika gender, isu feminisme, ekologi serta perlawanan tokoh perempuan dalam latar sejarah tertentu.

Sumber data primer ini mencakup percakapan dan narasi yang menjadi sumber utama analisis karakter dan relasi ekofeminisme. Setiap elemen teks dan narasi yang mengandung nilai ekofeminisme tersebut dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi makna, baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, naskah drama *Sima Van*

Kediri tidak hanya berfungsi sebagai objek material, tetapi juga sebagai pilar utama dalam perolehan data orisinal yang diolah melalui prosedur kritik sastra ekofeminis (Sari, 2020).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, baik melalui literatur pendukung maupun dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Data ini berfungsi sebagai instrumen pelengkap yang memperkuat analisis terhadap sumber data primer. Dalam konteks penelitian kepustakaan, data sekunder tidak diperoleh melalui interaksi langsung di lapangan, melainkan melalui penelusuran sistematis terhadap arsip, catatan historis, serta dokumen akademik yang telah terdokumentasi secara resmi. Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengharuskan peneliti terjun langsung untuk mengamati fenomena, dalam studi ini data sekunder dicari menggunakan teknik studi dokumentasi. Peneliti menggali informasi dari data yang sudah ada untuk kemudian disintesis dan disesuaikan dengan fokus kajian, sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang lebih kokoh bagi temuan penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki hubungan erat dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Teknik ini mengacu pada langkah- langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk memperoleh,

menelaah, dan menginterpretasikan data dari sumber primer maupun sekunder (Sari, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat, karena karya yang diteliti berbentuk naskah drama. Sehingga dalam pengumpulan data peneliti melakukan beberapa hal:

1. Membaca berulang kali naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian yaitu tindakan ekofeminisme yang dialami oleh tokoh utama yang diteliti.
2. Menandai dan mencatat hal-hal yang menggambarkan tindakan ekofeminisme terhadap tokoh utama yang diteliti.
3. Merelevansikan hasil temuan ekofeminisme dalam naskah drama

Sima Van Kediri Karya Sasti Gotama ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi naskah drama.

J. Teknik Analisis data

Untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh melalui studi pustaka di lanjut peneliti melakukan tahap-tahap penelitian naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama, peneliti menerapkan serangkaian tahapan analisis yang sistematis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menganalisis yang berfokus pada upaya mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data kualitatif. Analisis tematik memungkinkan peneliti memahami hubungan antara gagasan, konteks sosial, dan makna simbolik yang terdapat dalam teks (Tri dkk., 2025).

1. Tahapan pertama yang dilakukan adalah pembacaan menyeluruh terhadap novel *Sima van Kediri* untuk memahami konteks naratif, karakter, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui proses pembacaan mendalam, peneliti berupaya menemukan bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian yaitu tindakan ekofeminisme, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan kontekstual mengenai Ekofeminisme dalam Naskah Drama *Sima Van Kediri* Karya Sasti Gotama dalam Pembelajaran naskah drama kelas XI .
2. Tahap berikutnya adalah pemberian kode awal (initial coding) yang bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul secara berulang. Setiap kode merepresentasikan topik tertentu yang berkaitan dengan unsur ekologi dan feminisme atau nilai-nilai mengenai ekofeminisme yang terkandung dalam karya sastra. Proses pengkodean ini membantu peneliti dalam menyusun data secara sistematis. Pengkodean ini juga mampu membantu penulis untuk menarik kesimpulan yang sesuai. (Sukardi, 2021).
3. Tahap terakhir adalah penyimpulan dan verifikasi data, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih relevan selama proses analisis berlangsung. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara

siklik melibatkan proses membaca, menafsirkan, dan memverifikasi hingga diperoleh hasil yang valid dan komprehensif. Kesimpulan ditulis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, namun ada kemungkinan kecil kesimpulan tidak sesuai, hal itu terjadi karena penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berkembang sesuai data di lapangan (Subakti dkk., 2021). Dalam penelitian yang sudah berhasil dilakukan namun menghasilkan kesimpulan yang kurang memadai maka peneliti bisa melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data tambahan di lapangan hingga terjadi adanya keselarasan antara kesimpulan dengan rumusan masalah di akhir penelitian.

Dalam metode *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, data yang diekstraksi dari naskah drama *Sima van Kediri* karya Sasti Gotama dipaparkan secara mendalam dan terperinci sesuai dengan fakta tekstual yang ditemukan, kemudian disintesis melalui tiga tahapan analisis tersebut. Penting untuk dicatat bahwa kesimpulan awal yang dirumuskan masih bersifat tentatif atau sementara. Pernyataan tersebut dapat berkembang atau mengalami revisi apabila ditemukan bukti-bukti literatur yang lebih kuat dan data pendukung yang lebih komprehensif selama proses penelaahan naskah berlangsung.

K. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan pada penelitian Ekofeminisme dalam Naskah Drama

Sima Van Kediri Karya Sasti Gotama Ke dalam Teks Drama Kelas XI terbagi dalam beberapa tahapan:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti merumuskan rancangan judul penelitian melalui proses studi literatur yang mendalam, mencakup penelusuran berbagai dokumen perpustakaan serta artikel ilmiah dalam jurnal terkait.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebagai tahapan ini, proses ini difokuskan pada identifikasi serta penghimpunan data mengenai tindakan ekofeminisme. Peneliti melakukan telaah mendalam terhadap Naskah Drama *Sima Van Kediri* Karya Sasti Gotama dan mengklasifikasikan poin-poin yang relevan dengan topik bahasan dan kemudian dikaitkan dengan CP dan TP Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI untuk materi Teks Drama.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun serta menganalisis semua data yang telah terkumpul secara rinci, sehingga data yang terkumpul mudah dipahami dan sesuai dengan adaptasi di Pembelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Drama Kelas XI.

4. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu penelitian. Peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan sudah diadaptasi

ke dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Drama kelas XI, kemudian mengambil Kesimpulan hasil analisis dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi.

I. Sistematika Pembahasan

1. BAB I. : Pendahuluan

Pada bab ini berisikan Pendahuluan, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Telaah pustaka, Kajian teoritis, dan Metode penelitian.

2. BAB II. : Tindakan Ekofeminisme Pada Naskah Drama *Sima Van Kediri* Karya Sasti Gotama.

Pada bab ini penelitian yang dikembangkan berisi mengenai pemaparan tindakan ekofeminisme dalam novel *Sima Van Kediri* menggunakan teori Vandana Shiva.

3. BAB III. : Adaptasi Ekofeminsime Naskah Drama *Sima Van Kediri* Ke Dalam Pembelajaran Teks Drama Kelas XI.

Pada bab ini penelitian yang dikembangkan berisi pemaparan perencanaan pembelajaran mengenai adaptasi ekofeminisme naskah drama *Sima Van Kediri* ke dalam pembelajaran teks drama kelas XI.

4. BAB IV. : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi yang diajukan.

J. Definisi Istilah

1. Ekofeminisme merupakan sebuah kritik mendalam terhadap

sistem patriarki kapitalis yang dianggap sebagai akar penyebab penindasan terhadap perempuan sekaligus merusak lingkungan. Terdapat hubungan ontologis yang erat antara perempuan dan alam melalui konsep Prinsip Feminin atau *Prakriti*, yaitu kekuatan kreatif dan aktif yang menjaga keberlangsungan kehidupan. Perlawanan perempuan terhadap eksploitasi alam bukan sekadar masalah lingkungan, melainkan upaya untuk memulihkan martabat kemanusiaan dan keberlanjutan bumi dari dominasi struktur maskulin yang eksploitatif. Melalui visi "Demokrasi Bumi", ia mengajak untuk beralih dari ekonomi pasar yang berbasis kompetensi menuju ekonomi kehidupan yang berbasis pada nilai perawatan (*care*) dan keadilan ekologis.

2. Adaptasi pembelajaran teks narasi, Adaptasi materi pembelajaran ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai perlawanan ekofeminisme dalam naskah drama *Sima Van Kediri* karya Sasti Gotama menjadi sebuah perangkat ajar yang berfokus pada penguatan karakter dan literasi kritis siswa SMA Kelas XI. Adaptasi ini menitikberatkan pada transformasi tindakan penolakan tokoh perempuan terhadap eksploitasi alam dan dominasi patriarki menjadi materi Teks Naskah Drama yang aplikatif dalam Kurikulum Merdeka. Melalui identifikasi dialog/kutipan yang merepresentasikan perlawanan terhadap tindakan patriarki dan eksploitasi alam, siswa diajak untuk memahami bahwa teks drama bukan sekadar naskah pertunjukan,

melainkan sebuah instrumen untuk menyuarakan keterkaitan antara keadilan gender dan kelestarian ekologis. Proses adaptasi ini diimplementasikan melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan analisis struktur batin, khususnya dalam membedah cara tokoh perempuan memanifestasikan "Prinsip Feminin" Shiva (1993) sebagai bentuk pembelaan terhadap Bumi. Dalam kegiatan kelas, naskah drama ini diolah kembali menjadi bahan diskusi kritis dan latihan penulisan kreatif. Dengan demikian, adaptasi materi ini tidak hanya bertujuan mengasah kompetensi kognitif siswa dalam memahami materi teks drama, tetapi juga membangun kesadaran sosiologis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, perempuan, dan alam semesta.